



JOURNAL OF CONTEMPORARY  
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 838-847

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Fenomena Kultus Individu dalam Tinjauan Hadis Nabi: Studi Analisis  
Kritis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern

Imam Mhd Khairunnizam ZS<sup>1</sup>, Imammuddin Zengi<sup>2</sup>, Zulheddi<sup>3</sup>, Sahmana Abdullah Siregar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [imam0331253071@uinsu.ac.id](mailto:imam0331253071@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [imammuddin0331253067@uinsu.ac.id](mailto:imammuddin0331253067@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[zulheddi@uinsu.ac.id](mailto:zulheddi@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [sahmana0331253070@uinsu.ac.id](mailto:sahmana0331253070@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Fanatisme

Ghuluw

Hadits Nabi

Kultus Individu

Pendidikan Karakter

ABSTRACT

*The phenomenon of individual cult an excessive, uncritical glorification of or obedience to a particular figure has become increasingly widespread in the digital era, occurring in religious, social, and political spheres alike. This study aims to examine the phenomenon of individual cult through the lens of the Prophet Muhammad's hadiths and to formulate its implications for character education in the modern era. This research employs a qualitative library research method with a thematic (maudhu'i) approach to hadith, analyzed through takhrij, a concise review of sanad and matan, asbab al-wurud, meaning, and purpose. The findings indicate that Islam, through the Qur'an and hadith, explicitly prohibits ghuluw (excessiveness) in glorifying any individual, as reflected in the Prophet's prohibition of excessive praise and the prohibition of obeying any creature in matters of disobedience to Allah. These values are highly relevant for building critical, moderate (wasathiyah) character education that is resistant to blind fanaticism toward figures, whether religious leaders, public figures, or social media idols. This study recommends internalizing the hadith values regarding the prohibition of ghuluw into the Islamic Religious Education curriculum as a preventive measure against the phenomenon of individual cult among the younger generation.*

ABSTRAK

Fenomena kultus individu, yaitu sikap memuja, mengkultuskan, atau menaati seorang tokoh secara berlebihan tanpa sikap kritis, semakin marak terjadi di era digital, baik dalam ranah keagamaan, sosial, maupun politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kultus individu dalam tinjauan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ serta merumuskan implikasinya terhadap pendidikan karakter di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik (maudhu'i) terhadap hadis, yang dianalisis melalui takhrij, kajian sanad-matan secara ringkas, asbabul wurud, makna, dan tujuan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam melalui Al-Qur'an dan hadis secara tegas melarang sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam mengagungkan seseorang, sebagaimana tercermin dalam larangan Nabi ﷺ terhadap sikap menyanjung berlebihan dan larangan taat kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi dalam membangun pendidikan karakter yang kritis, moderat (wasathiyah), dan tidak mudah terjebak dalam fanatisme buta terhadap tokoh, baik tokoh agama, publik figur, maupun idola di media sosial. Penelitian ini merekomendasikan internalisasi nilai-nilai hadis tentang larangan ghuluw ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif terhadap fenomena kultus individu di kalangan generasi muda.

PENDAHULUAN

Penghormatan kepada ulama, guru, dan pemimpin merupakan bagian dari ajaran Islam selama dilakukan secara proporsional dan tetap berada dalam koridor Al-Qur'an dan Sunnah. Islam mendorong umatnya untuk menghormati orang yang memiliki ilmu, ketakwaan, dan jasa terhadap agama. Namun, penghormatan tersebut dapat berubah menjadi penyimpangan apabila disertai sikap berlebihan yang menempatkan seseorang pada kedudukan yang tidak semestinya. Dalam literatur Islam, sikap tersebut dikenal dengan istilah *ghuluw*, yaitu melampaui batas dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan sehingga melahirkan pengagungan yang tidak dibenarkan syariat (Afroni, 2016; Johari Mat, 1997).

Fenomena pengagungan terhadap tokoh masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat muslim kontemporer. Tidak sedikit pengikut yang menerima seluruh ucapan seorang tokoh tanpa melakukan tabayyun terhadap dalil yang digunakan, bahkan menganggap kritik terhadap tokoh tersebut sebagai bentuk permusuhan terhadap agama. Kondisi demikian menunjukkan bahwa penghormatan telah bergeser menjadi pengultusan (*kultus*), yaitu sikap memuliakan seseorang secara berlebihan hingga menempatkannya sebagai ukuran kebenaran. Praktik semacam ini tidak hanya berpotensi menimbulkan fanatisme kelompok, tetapi juga dapat mengikis prinsip tauhid karena loyalitas kepada individu lebih diutamakan daripada ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya (Afroni, 2016).

Al-Qur'an telah memberikan peringatan yang tegas mengenai bahaya *ghulw*. Allah Swt. berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu..." (QS. An-Nisa' [4]: 171).

Larangan tersebut dipertegas kembali dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 77 yang melarang umat terdahulu melakukan sikap berlebihan dalam agama hingga menyebabkan penyimpangan akidah. Menurut Johari Mat (1997), kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa *ghulw* bukan hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah, tetapi juga mencakup pengagungan terhadap manusia yang melampaui batas sehingga menimbulkan penyimpangan dalam beragama.

Penjelasan Al-Qur'an tersebut kemudian diperinci oleh Rasulullah ﷺ melalui berbagai hadis. Nabi ﷺ tidak hanya melarang *ghulw*, tetapi juga melarang umatnya memuji beliau secara berlebihan (*itra'*), serta memperingatkan bahaya *tanatthu'* atau sikap ekstrem dalam beragama. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menunggu munculnya kesyirikan untuk memberikan larangan, tetapi sejak awal telah menutup seluruh jalan yang dapat mengantarkan kepada penyimpangan akidah. Oleh karena itu, memahami hadis-hadis mengenai *ghulw* menjadi penting sebagai landasan dalam membangun konsep penghormatan yang benar sekaligus mencegah munculnya praktik kultus di tengah masyarakat muslim (An-Nawawi, 1392 H; Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Kajian mengenai *ghulw* sebenarnya telah banyak dilakukan. Afroni (2016) memfokuskan kajiannya pada *ghulw* sebagai akar munculnya ekstremisme beragama. Sementara itu, Johari Mat (1997) mengkaji *ghulw* dari perspektif akidah Islam dan menjelaskan berbagai faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Alfani, Mukhsin, dan Shihab (2024) melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang menunjukkan bahwa makna *ghulw* dalam Al-Qur'an berkembang ke berbagai bentuk sikap melampaui batas, termasuk fanatisme terhadap individu maupun kelompok. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengonstruksi konsep kultus melalui sintesis hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan *ghulw*, *itra'*, dan *tanatthu'*.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat ruang akademik yang masih belum banyak dikaji, yaitu bagaimana hadis-hadis Nabi membangun konsep kultus secara utuh melalui berbagai larangan terhadap sikap berlebihan kepada manusia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hadis tematik (*al-hadits al-maudhu'i*) dengan menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan *ghulw*, *itra'*, dan *tanatthu'*, kemudian menganalisis kualitas hadis, menjelaskan maknanya berdasarkan kitab-kitab syarah yang mu'tabar, serta menyintesis kandungannya menjadi konsep kultus dalam perspektif hadis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi konsep kultus berdasarkan sintesis hadis-hadis Nabi, bukan hanya melalui pembahasan satu hadis atau satu istilah tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hadis tematik sekaligus menjadi landasan normatif dalam membedakan antara penghormatan yang dianjurkan syariat dan pengagungan yang dilarang dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana hadis-hadis Nabi ﷺ memandang fenomena kultus individu? (2) bagaimana tingkatan, makna, dan asbabul wurud hadis-hadis yang relevan? dan (3) bagaimana implikasi nilai-nilai hadis tersebut terhadap pendidikan karakter di era modern?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) terhadap hadis. Metode *maudhu'i* dipilih karena memungkinkan peneliti

untuk menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan tidak parsial (Al-Farmawi, 1996:36). Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengkaji tema ghuluw dan kultus individu karena mampu menelusuri keterkaitan antarteks hadis serta konteks pemaknaannya secara menyeluruh. Adapun penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari literatur tertulis, baik kitab hadis, kitab syarah, maupun karya ilmiah yang relevan dengan objek kajian (Zed, 2018:3). Melalui pendekatan tersebut, hadis-hadis yang berkaitan dengan ghuluw dan kultus individu dianalisis secara tematik untuk menemukan konsep, karakteristik, serta implikasinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer (Ismail, 2014:45).

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab tafsir standar; (2) Kitab-kitab hadis standar (al-kutub al-sittah): Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abi Dawud, dan Sunan Ibnu Majah; (3) Musnad Ahmad bin Hanbal; serta (4) Kitab-kitab syarah (komentar) hadis yang mu'tamad seperti Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Syarh Shahih Muslim karya Imam an-Nawawi.

Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terkini (2022–2026) yang relevan dengan tema fanatisme, kultus tokoh, dan pendidikan karakter, yang diakses melalui database Sinta, Google Scholar, dan EBSCO. Pemilihan sumber sekunder dibatasi pada publikasi 2022–2026 untuk memastikan relevansi dan aktualitas data kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) takhrij hadis, yaitu penelusuran hadis ke sumber-sumber aslinya; (2) pengumpulan riwayat-riwayat hadis yang berkaitan dengan tema ghuluw dan kultus individu dari seluruh kitab hadis; dan (3) studi dokumentasi terhadap literatur sekunder yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: pertama, takhrij hadis untuk mengetahui sumber dan jalur periwayatan; kedua, kajian kualitas sanad secara ringkas untuk menentukan tingkatan hadis (shahih, hasan, atau dha'if); ketiga, penelusuran asbabul wurud (sebab turunnya hadis) bila tersedia; keempat, analisis matan (teks) hadis untuk menggali makna dan tujuan; kelima, kontekstualisasi nilai-nilai hadis dengan fenomena kultus individu kontemporer; dan keenam, perumusan implikasi terhadap pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hadis-Hadis tentang Kultus dalam Perspektif Sunnah Nabi ﷺ

Dalam khazanah keislaman, konsep yang paling dekat dengan istilah kultus adalah ghuluw, yang berarti melampaui batas kewajaran dalam mengagungkan sesuatu atau seseorang. Al-Qur'an mengingatkan fenomena ini melalui beberapa ayat, salah satunya:

(QS. Al-Baqarah/2: 165)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

"Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."

Ayat ini menggambarkan bagaimana kecintaan dan loyalitas berlebihan terhadap suatu sosok dapat menggeser kedudukan tauhid dalam hati seorang muslim.

#### 1. Hadis Larangan Ghuluw dalam Agama

Fenomena kultus terhadap individu pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk *ghulum* (berlebih-lebihan) yang dilarang dalam Islam. Secara terminologis, *ghulum* adalah sikap melampaui batas yang telah ditentukan syariat, baik dalam bentuk keyakinan, penghormatan, maupun pengamalan agama. Sikap tersebut sering kali berawal dari rasa cinta dan penghormatan yang berlebihan kepada seseorang hingga menghilangkan objektivitas dan menempatkannya pada kedudukan yang tidak semestinya. Dalam konteks ini, hadis tentang larangan *ghulum* menjadi landasan utama dalam membahas fenomena kultus. Penelitian Afroni (2016) menjelaskan bahwa *ghulum* merupakan benih lahirnya ekstremisme dan fanatisme yang dapat berkembang menjadi pengultusan terhadap individu apabila tidak dikendalikan oleh prinsip-prinsip syariat.

Hadits Riwayat Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad No. 3248:

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدَّورَقِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ، قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُسَيْنٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةُ الْعَقْبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ "هَاتِ الْقُطْلِي" . فَلَقِطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَدْفِ فَلَمَّا وَضَعْنَهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ بِأَمْتَالِ هَؤُلَاءِ " وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلُكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Diriwayatkan bahwa Abu Al-Aliyah berkata: "Ibn Abbas berkata: "Pada pagi hari Al-Aqabah, sementara dia berada di atas kendaraannya, Rasulullah (ﷺ) berkata kepadaku: "Ambilkan (beberapa kerikil) untukku." Maka aku

*mengambilkan beberapa kerikil untuknya yang sebesar biji kurma atau ujung jari, dan ketika aku meletakkannya di tangannya, dia berkata: "Seperti ini. Dan waspadalah terhadap berlebih-lebihan dalam urusan agama, karena orang-orang yang sebelum kalian telah dibancurkan karena berlebih-lebihan dalam urusan agama."*

### Makna Hadits

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa larangan *ghulw* dalam hadis ini mencakup seluruh bentuk sikap berlebihan dalam agama, baik berupa penambahan terhadap syariat, memberat-beratkan ibadah, maupun mengangkat manusia melebihi kedudukannya. Menurut beliau, sikap tersebut merupakan sebab utama kebinasaan umat-umat terdahulu, sebagaimana kaum Nasrani yang melampaui batas dalam memuliakan Nabi Isa a.s. hingga mengangkatnya sebagai Tuhan (An-Nawawi, 1392 H).

Senada dengan itu Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa akar munculnya berbagai bentuk penyimpangan akidah adalah *ghulw* terhadap orang-orang saleh. Menurutnya, kaum terdahulu tidak langsung terjerumus kepada kesyirikan, tetapi berawal dari sikap mengagungkan orang saleh secara berlebihan hingga akhirnya menjadikan mereka sebagai objek pemujaan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menutup seluruh pintu yang dapat mengantarkan kepada praktik tersebut dengan melarang segala bentuk *ghulw* (Ibnu Taimiyah, 1419 H).

Berdasarkan penjelasan para ulama di atas, penulis menganalisis bahwa larangan *ghulw* dalam hadis ini tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga mencakup sikap berlebihan dalam memuliakan seseorang. Penghormatan yang melampaui batas dapat berkembang menjadi kultus individu yang bertentangan dengan prinsip tauhid, karena menempatkan manusia pada kedudukan yang tidak semestinya. Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak hanya melarang kesyirikan dalam bentuk penyembahan kepada selain Allah, tetapi juga melarang segala bentuk sikap yang dapat menjadi jalan menuju kesyirikan. Larangan *ghulw* dalam hadits ini memiliki cakupan yang luas, meliputi keyakinan, ibadah, maupun sikap terhadap manusia. Dalam konteks penelitian ini, kultus terhadap tokoh agama, guru, maupun pemimpin merupakan salah satu manifestasi *ghulw*, karena seseorang ditempatkan pada kedudukan yang melebihi batas yang ditetapkan syariat. Akibatnya, ukuran kebenaran tidak lagi didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan pada otoritas individu. Oleh karena itu, hadits ini menjadi fondasi utama dalam membangun konsep kultus dalam perspektif hadits, karena menegaskan bahwa setiap bentuk pengagungan yang melampaui batas merupakan penyimpangan yang harus dihindari sejak awal.

### Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad No. 3248, Imam An-Nasa'i dalam Sunan an-Nasa'i No. 3057 (Kitab al-Manasik), dan Imam Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah No. 3029. Hadits ini berasal dari sahabat Abdullah bin Abbas ra. dan termasuk hadis yang dijadikan dasar oleh para ulama dalam pembahasan larangan ekstremisme (*ghulw*) dalam agama.

Berdasarkan penilaian para muhaddits, hadits ini berstatus shahih. Syekh Muhammad Nashiruddin Albani mengklasifikasikan hadits ini sebagai hadits sahih dalam shahih Sunan an-Nasa'i (Albani, 2002), sedangkan Al-Hakim menyatakan bahwa sanad hadits tersebut memenuhi syarat Imam Muslim (Al-Hakim, 1990). Oleh karena itu, hadits ini dapat dijadikan hujjah dalam pembahasan mengenai larangan *ghulw* yang menjadi dasar penolakan terhadap praktik kultus individu.

### Asbabul Wurud

Hadis ini disampaikan oleh Rasulullah ﷺ ketika pelaksanaan Haji Wada'. Dalam riwayat Abdullah bin Abbas ra., Rasulullah ﷺ meminta beliau mengambilkan batu kerikil yang akan digunakan untuk melempar jumrah. Ibnu Abbas kemudian mengambil beberapa batu, lalu Rasulullah ﷺ menunjukkan ukuran batu yang sesuai seraya bersabda, "*Jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.*" Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ mengajarkan umatnya agar tidak melampaui batas, bahkan dalam tata cara pelaksanaan ibadah sekalipun. (An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, No. 3057).

*"Jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama."*

Para ulama menjelaskan bahwa meskipun hadits ini diucapkan dalam konteks pelaksanaan ibadah haji, kandungan hukumnya tidak terbatas pada masalah manasik saja. Hal tersebut sejalan dengan kaidah usul fikih (*al-'ibrah bi 'umum al-lafẓ la bi khusus al-sabab*), yaitu yang menjadi dasar pengambilan hukum adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab. Oleh karena itu, larangan *ghulw* dalam hadis ini mencakup seluruh aspek kehidupan beragama, termasuk sikap berlebihan dalam memuliakan tokoh agama, pemimpin, maupun orang saleh yang dapat berkembang menjadi praktik kultus. (Afroni, 2016).



## 2. Hadits Larangan Mengkultuskan Rasulullah ﷺ

Setelah Rasulullah ﷺ melarang umatnya bersikap *ghulum* dalam agama, beliau juga memberikan batasan yang jelas mengenai penghormatan terhadap dirinya. Islam mengajarkan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan manusia terbaik dan utusan Allah Swt. yang wajib dicintai, dihormati, dan ditaati. Namun, penghormatan tersebut tidak boleh berkembang menjadi pengagungan yang melampaui batas sebagaimana yang dilakukan kaum Nasrani terhadap Nabi Isa a.s. Oleh karena itu, hadis ini menjadi landasan penting dalam mencegah praktik kultus terhadap tokoh agama, sekalipun terhadap Rasulullah ﷺ sendiri.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سَفْيَانُ، قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، سَمِعَ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ عَلَى الْمُنْبَرِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*Dari Umar: Saya mendengar Nabi (ﷺ) berkata, "Jangan berlebihan dalam memujiku seperti orang-orang Nasrani memuji anak Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka, sebutlah aku hamba Allah dan Rasul-Nya."*

### Makna Hadits

Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata الإطراء (*al-itra'*) adalah memuji seseorang secara berlebihan dengan memberikan sifat-sifat yang tidak semestinya atau melebihi kenyataan. Larangan tersebut bukan berarti Rasulullah ﷺ melarang umatnya mencintai dan memuji beliau, tetapi melarang segala bentuk pujian yang melampaui batas hingga mengandung unsur pengagungan yang tidak dibenarkan syariat (Ibnu Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Imam An-Nawawi juga menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil penting dalam menjaga prinsip tauhid. Menurut beliau, Islam memerintahkan umatnya untuk mencintai Rasulullah ﷺ sebagai bentuk keimanan, tetapi kecintaan tersebut harus tetap berada dalam batas yang telah ditentukan syariat sehingga tidak berubah menjadi pengultusan sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu (An-Nawawi, 1392 H).

Berdasarkan penjelasan para ulama di atas, penulis menganalisis bahwa hadits ini menunjukkan Islam memberikan batas yang tegas antara penghormatan dan pengkultusan. Mencintai Rasulullah ﷺ merupakan bagian dari keimanan, tetapi memberikan penghormatan yang melampaui batas hingga menisbatkan sifat-sifat ketuhanan atau kemaksuman di luar yang ditetapkan syariat merupakan bentuk *ghulum*. Oleh karena itu, apabila Rasulullah ﷺ saja melarang umatnya mengkultuskan dirinya, maka larangan tersebut tentu lebih berlaku terhadap tokoh agama, ulama, guru, maupun pemimpin yang tidak memiliki kedudukan sebagaimana beliau.

### Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih Al-Bukhari, Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Qaulullah Ta'ala Wazkur fil Kitabi Maryam, Hadits No. 3445.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan sanad yang bersambung (*muttasil*) hingga sahabat Umar bin al-Khattab ra. Para ulama hadis menempatkan *Shahih Al-Bukhari* sebagai kitab hadits paling sahih setelah Al-Qur'an karena memenuhi persyaratan kesahihan yang sangat ketat dalam pemilihan sanad dan periwayatnya (Ibnu al-Salah, 1986)

Hadits ini berstatus Shahih karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, kitab yang disepakati para ulama sebagai kitab paling sahih setelah Al-Qur'an. Dengan demikian, hadits ini menjadi hujjah yang kuat dalam menetapkan larangan memuji atau mengagungkan seseorang secara berlebihan.

### Konteks Hadits

Hadis ini merupakan bentuk antisipasi Rasulullah ﷺ terhadap kemungkinan munculnya sikap berlebihan umat Islam dalam memuliakan beliau. Larangan tersebut disampaikan agar umat Islam tidak mengulangi kesalahan kaum Nasrani yang mengangkat Nabi Isa a.s. melebihi kedudukannya sebagai seorang rasul hingga meyakini sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Dengan demikian, hadis ini berfungsi sebagai langkah preventif untuk menjaga kemurnian akidah dan menutup jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan (Ibnu Hajar Al-'Asqalani, 1379 H).

### 3. Hadits Larangan Bersikap Berlebihan (*Tanattu*) dalam Agama

Salah satu hadis yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep *ghulw* adalah hadis tentang larangan *tanattu*. Secara bahasa, *tanattu* berarti bersikap berlebihan, mempersulit sesuatu, atau melampaui batas dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam konteks syariat, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sikap ekstrem dalam menjalankan agama yang melampaui tuntunan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, para ulama memandang hadis ini sebagai salah satu landasan penting dalam mencegah munculnya sikap fanatik dan pengultusan terhadap individu maupun kelompok.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ ابْنِ، جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتِيقٍ، عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ الْأَخْفَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ ". قَالَهَا ثَلَاثًا

Abdullah melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Celakalah orang-orang yang berlebihan." Beliau mengulanginya tiga kali.

#### Makna Hadits:

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *المتنطعون* (*al-mutanatthi'un*) adalah orang-orang yang berlebihan dalam perkataan, perbuatan, maupun pemikiran sehingga keluar dari batas yang telah ditetapkan syariat. Sikap tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk memperberat ibadah, tetapi juga dalam perilaku yang mempersulit agama serta berlebihan dalam memandang diri atau kelompoknya (An-Nawawi, 1392 H).

Ibnu Hajar al-'Asqalani menerangkan bahwa larangan *tanattu* merupakan bagian dari larangan *ghulw*. Keduanya memiliki titik temu, yaitu sama-sama menunjukkan perilaku melampaui batas yang pada akhirnya dapat mengantarkan seseorang kepada penyimpangan akidah maupun penyimpangan dalam praktik keagamaan (Ibnu Hajar al-'Asqalani, 1379 H).

Berdasarkan penjelasan para ulama di atas, penulis menganalisis bahwa hadis ini memperluas makna larangan *ghulw* dengan menekankan bahaya sikap ekstrem dalam seluruh aspek kehidupan beragama. Dalam konteks kultus, sikap *tanattu* dapat terlihat ketika seseorang membela tokoh, kelompok, atau pemimpinnya secara berlebihan hingga menolak setiap kritik yang ditujukan kepadanya. Kondisi tersebut menunjukkan hilangnya sikap objektif dan bertentangan dengan prinsip keadilan serta keseimbangan yang diajarkan Islam.

#### Takhrij Hadits

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim, Kitab *Al-'Ilm*, Hadis No. 2670, melalui jalur sahabat Abdullah bin Mas'ud ra.

Karena diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih nya*, hadis ini termasuk hadis Shahih yang diterima sebagai hujjah oleh para ulama.

#### Konteks Hadits

Hadis ini tidak memiliki riwayat yang secara khusus menjelaskan sebab penyampaiannya (*sabab wurud*). Namun, para ulama menjelaskan bahwa sabda Rasulullah ﷺ tersebut merupakan peringatan umum kepada umat Islam agar menghindari segala bentuk sikap yang melampaui batas dalam beragama. Pengulangan kalimat "halaka al-mutanatthi'un" sebanyak tiga kali menunjukkan penegasan Nabi ﷺ terhadap besarnya bahaya sikap tersebut (An-Nawawi, 1392 H).

### C. Analisis Kritis: Fenomena Kultus Individu Kontemporer dalam Sorotan Hadis

Ketiga hadis di atas memberikan kerangka kritik yang komprehensif dan relevan terhadap berbagai bentuk fanatisme kontemporer. Untuk lebih memahami relevansi ini, berikut adalah analisis beberapa fenomena kultus individu kontemporer melalui lensa hadis-hadis tersebut.

#### 1. Fanatisme terhadap Tokoh Agama di Media Sosial

Fenomena fanatisme terhadap tokoh agama (ustaz, kiai, atau dai) di media sosial merupakan salah satu manifestasi kultus individu yang paling mengkhawatirkan keislaman di Indonesia. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan seorang dai memiliki jutaan pengikut yang siap membela setiap pernyataan sang tokoh, bahkan ketika pernyataan tersebut secara ilmiah lemah atau bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama.

Ciri-ciri fanatisme terhadap tokoh agama yang termasuk kultus individu antara lain: menganggap fatwa sang tokoh selalu benar dan tidak perlu diverifikasi; menolak mendengarkan koreksi atau kritik dari ulama lain; menyerang secara verbal siapa pun yang berbeda pendapat dengan sang tokoh; dan mengikuti seluruh pandangan sang tokoh baik dalam hal agama, politik, maupun gaya hidup tanpa filter kritis.

Berdasarkan hadis pertama yang dikaji, sikap ini jelas bertentangan dengan teladan Rasulullah ﷺ yang justru melarang para sahabat menyanjung beliau berlebihan.

## **2. Fenomena Fandom dan Pemujaan Idola**

Penelitian Handoko, Rahaju, dan Siaputra (2024) terhadap fenomena fandom K-pop di Indonesia menemukan bahwa pemujaan berlebihan terhadap idola berkorelasi dengan pembentukan identitas kelompok yang eksklusif dan rentan terhadap konflik antarfandom. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa penggemar yang memiliki tingkat pemujaan (worship) tinggi terhadap idolanya cenderung lebih mudah terprovokasi ketika idola mereka dikritik, dan lebih sulit menerima kenyataan negatif tentang idolanya.

Dari perspektif hadits, fenomena ini mencerminkan peringatan Rasulullah ﷺ tentang ghuluw yang 'membinasakan'. 'Kebinasaan' modern bukan berarti kehancuran fisik, melainkan kehancuran nalar kritis, integritas sosial, dan keseimbangan emosional. Seorang penggemar yang menghabiskan seluruh tabungannya untuk membelikan hadiah idola, atau yang mengalami depresi berat ketika idolanya melakukan sesuatu yang mengecewakan, telah mengalami 'kebinasaan' dalam arti yang dikehendaki hadis ini.

## **3. Fanatisme Politik**

Fenomena fanatisme politik yang menjadikan seorang tokoh politik sebagai sosok mesianik atau juru selamat bangsa juga merupakan bentuk kultus individu yang berbahaya. Para pendukung fanatik yang menolak mengakui kesalahan pemimpin yang mereka dukung, menyerang siapa saja yang mengkritik sang pemimpin, dan menjadikan loyalitas kepada sang pemimpin sebagai ukuran patriotisme, telah menunjukkan pola kultus yang jelas.

Hadits larangan taat kepada makhluk dalam hal maksiat (HR. Ahmad) memberikan pedoman yang jelas: ketaatan kepada pemimpin politik pun memiliki batas. Ketika seorang pemimpin mengambil kebijakan yang merugikan rakyat atau bertentangan dengan prinsip keadilan, maka kewajiban warga negara khususnya umat Islam adalah memberikan koreksi, bukan membela sang pemimpin secara membabi buta.

## **D. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern**

Nilai-nilai hadis tentang larangan ghuluw memiliki implikasi strategis dan operasional yang konkret bagi pendidikan karakter, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Implikasi-implikasi ini dapat dirumuskan dalam beberapa aspek berikut:

### **1. Penguatan Budaya Tabayyun dan Nalar Kritis**

Tabayyun adalah nilai Qurani yang sangat relevan sebagai antitesis kultus individu. QS. Al-Hujurat/49: 6 memerintahkan orang beriman untuk melakukan tabayyun ketika mendapat informasi dari sumber yang belum terpercaya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.*

Pendidikan karakter, tabayyun dapat dioperasionalisasikan melalui: (a) kebiasaan mencek fakta (fact-checking) sebelum menyebarkan informasi yang berasal dari tokoh publik manapun; (b) latihan membaca satu topik dari beberapa sumber yang berbeda sudut pandang; (c) pembiasaan untuk membedakan antara pendapat pribadi sang tokoh dan ajaran yang memiliki dasar dalil; serta (d) pengembangan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) sebagai kompetensi dasar dalam pembelajaran PAI.

### **2. Penanaman Sikap Wasathiyyah (Moderasi Beragama)**

Wasathiyyah sikap pertengahan, moderat, dan seimbang adalah karakter khas umat Islam yang dijamin oleh Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah/2: 143). kultus individu, wasathiyyah berarti menghormati tokoh tanpa mengkultuskan, mengikuti pendapat yang kuat berdasarkan dalil tanpa fanatisme buta, dan tetap terbuka terhadap perbedaan pendapat.

Implementasi wasathiyyah dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui: pembelajaran sejarah pemikiran Islam yang menunjukkan bahwa para ulama besar pun memiliki perbedaan pendapat; pembiasaan menghargai diversity of opinion dalam diskusi kelas; serta keteladanan dari pendidik yang menunjukkan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan.

### **3. Literasi Digital Berbasis Nilai Islam**

Fenomena kultus individu di era modern sangat erat kaitannya dengan dinamika media sosial. Algoritma media sosial cenderung menciptakan 'echo chamber' lingkungan informasi yang hanya menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga memperkuat bias konfirmasi dan menyulitkan seseorang untuk mendapatkan perspektif yang berbeda.

Literasi digital berbasis nilai Islam mencakup kemampuan untuk: memahami cara kerja algoritma media sosial dan dampaknya terhadap pembentukan opini; membedakan antara konten dakwah yang berbasis dalil dengan konten yang hanya berbasis popularitas atau emosi; mengenali tanda-tanda kultus individu digital (seperti unggahan yang tidak menerima komentar kritis, komunitas penggemar yang menyerang kritikus); dan menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang konstruktif bukan arena konflik antarkelompok.

### **4. Penguatan Konsep Batas Ketaatan**

Salah satu aspek pendidikan karakter yang perlu mendapat penekanan lebih adalah pemahaman tentang batas-batas ketaatan. Dalam tradisi pendidikan Islam, sering kali terjadi ketidakseimbangan antara penekanan pada ketaatan (tawadhu' kepada guru, hormat kepada orang tua dan ulama) dengan penekanan pada batas ketaatan tersebut.

Berdasarkan hadits larangan taat kepada makhluk dalam hal maksiat, pembelajaran PAI perlu secara eksplisit mengajarkan bahwa: (a) ketaatan kepada guru, orang tua, dan ulama adalah wajib dalam perkara yang tidak bertentangan dengan syariat; (b) ketika ada pertentangan antara perintah manusia dengan perintah Allah, maka perintah Allah yang harus didahulukan; dan (c) kemampuan untuk mengatakan 'tidak' atau mengoreksi dengan cara yang santun kepada pihak yang dihormati adalah keterampilan karakter yang mulia, bukan bentuk pembangkangan.

### **5. Integrasi dalam Kurikulum PAI**

Secara operasional, internalisasi nilai-nilai hadis tentang larangan ghuluw ke dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi: pertama, menyisipkan kajian tentang ghuluw dan kultus individu dalam materi akidah kelas menengah, dengan menggunakan contoh-contoh kontemporer yang dekat dengan kehidupan peserta didik; kedua, menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dengan studi kasus fenomena kultus individu nyata; ketiga, mengembangkan indikator karakter 'anti-ghuluw' yang dapat diukur dan dievaluasi dalam penilaian sikap peserta didik; dan keempat, melibatkan orang tua dalam program literasi digital keluarga yang berbasis nilai-nilai Islam. Secara operasional, internalisasi nilai-nilai hadis tentang larangan ghuluw ke dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi: pertama, menyisipkan kajian tentang ghuluw dan kultus individu dalam materi akidah kelas menengah, dengan menggunakan contoh-contoh kontemporer yang dekat dengan kehidupan peserta didik; kedua, menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dengan studi kasus fenomena kultus individu nyata; ketiga, mengembangkan indikator karakter anti-ghuluw yang dapat diukur dan dievaluasi dalam penilaian sikap peserta didik; dan keempat, melibatkan orang tua dalam program literasi digital keluarga yang berbasis nilai-nilai Islam.

### **E. Perspektif Komparatif: Ghuluw dalam Tradisi Keilmuan Islam Klasik**

Untuk memperkaya pemahaman tentang larangan ghuluw, penting menelusuri bagaimana para ulama klasik merespons fenomena ini. Imam asy-Syafi'i dikenal dengan ungkapan: Pendapatku benar, tetapi mungkin mengandung kekeliruan. Pendapat orang lain salah, tetapi mungkin mengandung kebenaran. Ungkapan ini mencerminkan epistemologi Islam yang sehat menghargai ijtihad ulama tanpa mengkultuskan mereka. Imam asy-Syafi'i bahkan menyatakan bahwa jika suatu hadis shahih bertentangan dengan pendapatnya, maka hadis itulah yang harus diikuti.

Imam Ahmad bin Hanbal, yang terkenal dengan keteguhannya dalam mempertahankan akidah sunnah, juga memiliki posisi tegas tentang larangan kultus tokoh. Ketika murid-muridnya berlebihan memujinya, beliau selalu mengingatkan mereka bahwa kebenaran bukan diukur dari siapa yang berbicara, melainkan dari apa yang dikatakan. Dalam tradisi tasawuf, Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* memberikan peringatan serius tentang bahaya hubungan guru-murid yang tidak sehat, yaitu ketika seorang murid menyerahkan seluruh akal dan penilaiannya kepada sang guru tanpa reserve.



Tradisi mu'aradah (kritik dan debat ilmiah) yang berkembang dalam peradaban Islam klasik merupakan bukti bahwa Islam secara inheren menolak kultus individu dalam wacana keilmuan. Para ulama besar termasuk para imam mazhab secara aktif mengkritik dan mengoreksi satu sama lain dalam forum-forum ilmiah, dan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap tradisi keilmuan, bukan sebagai tindakan tidak sopan.

#### **F. Model Pencegahan Kultus Individu: Model KRITIS**

Berdasarkan analisis hadis dan fenomena kontemporer, penulis menawarkan Model KRITIS sebagai kerangka konseptual pencegahan kultus individu dalam pendidikan Islam. Model ini mencakup enam dimensi: Kritis (kemampuan berpikir kritis dan tabayyun), Referensial (merujuk kepada sumber primer yang otoritatif), Independen (kemandirian intelektual berdasarkan ilmu), Toleran (menerima dan menghargai perbedaan pendapat), Islami (menjadikan nilai-nilai Islam sebagai standar etika), dan Sosial (kesadaran dampak sosial dari perilaku fanatisme).

Model ini dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran: diskusi kelas yang memfasilitasi pertukaran pendapat kritis, studi kasus fenomena kultus individu nyata, proyek literasi digital berbasis nilai Islam, dan kegiatan refleksi diri tentang batas-batas penghormatan yang sehat. Yang terpenting adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat kritis mereka sebuah budaya akademik yang pada hakikatnya sangat Islami.

#### **G. Tantangan Implementasi**

Terdapat beberapa tantangan yang perlu diakui dalam implementasi pendidikan anti-ghuluw. Pertama, tantangan kultural: dalam banyak tradisi masyarakat Muslim Indonesia, penghormatan tinggi kepada tokoh agama sudah sangat mengakar dan sulit dibedakan antara penghormatan sehat dengan pengultusan berlebihan. Kedua, tantangan kompetensi pendidik: untuk mengajarkan berpikir kritis, seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki kemampuan berpikir kritis itu sendiri. Ketiga, tantangan sistemik: sistem evaluasi berbasis hafalan tidak mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Keempat, tantangan dari dinamika media sosial: algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan engagement cenderung memperkuat polarisasi dan fanatisme. Menghadapi tantangan-tantangan ini dibutuhkan pendekatan komprehensif dan multi-pihak: kolaborasi antara sekolah, keluarga, komunitas, dan platform digital. Peran tokoh agama sendiri juga sangat krusial ketika para ulama dan dai secara aktif mendorong pengikutnya untuk berpikir kritis dan tidak mengkultuskan mereka, pesan anti-ghuluw dari hadis Nabi ﷺ akan tersampaikan dengan jauh lebih efektif.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut: Pertama, Al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ secara konsisten melarang sikap ghuluw atau pengultusan berlebihan terhadap seseorang, baik dalam bentuk ketaatan buta maupun penyanjungan yang melampaui batas kewajaran. Hadis riwayat al-Bukhari tentang larangan menyanjung berlebihan, hadis riwayat Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah tentang bahaya ghuluw dalam beragama, serta hadis riwayat Ahmad tentang larangan taat kepada makhluk dalam hal maksiat, secara bersama-sama membentuk kerangka teologis yang kokoh untuk mengkritisi fenomena kultus individu.

Kedua, fenomena kultus individu kontemporer baik dalam bentuk fanatisme tokoh agama di media sosial, pemujaan idola (fandom), maupun fanatisme politik menunjukkan pola yang secara substantif sama dengan yang dilarang dalam hadis-hadis tersebut: hilangnya sikap kritis, ketaatan yang melampaui batas, dan penggeseran standar kebenaran dari dalil kepada preferensi tokoh. Ketiga, implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai kritis, moderat (wasathiyyah), dan literasi digital berbasis keislaman ke dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lima implikasi konkret yang dapat diimplementasikan adalah: penguatan budaya tabayyun, penanaman sikap wasathiyyah, pengembangan literasi digital Islami, penguatan konsep batas ketaatan, dan integrasi sistematis ke dalam kurikulum PAI.

Keempat, pendidikan karakter yang berpijak pada nilai-nilai hadis tersebut diharapkan mampu membentengi generasi muda dari sikap fanatisme buta dan pengultusan tokoh yang berpotensi merusak nalar kritis dan keharmonisan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lapangan

(field research) guna mengukur efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan secara empiris, serta mengembangkan modul pembelajaran berbasis hadis yang terstandarisasi dan dapat digunakan secara luas.

## REFERENSI

- Afroni, S. (2016). Makna ghuluw dalam Islam: Benih ekstremisme beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 70–85. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.579>
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad bin Hanbal* (S. Al-Arna'uth, Ed.). Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Albani, M. N. (1986). *Silsilah al-ahadits al-shahihah*. Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Asqalani, I. H. (2000). *Fath al-Bari syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Salam.
- Al-Bukhari, M. I. (2001). *Shahih al-Bukhari* (M. Z. An-Nashir, Ed.). Dar Tawq an-Najah.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, & Shihab, M. F. (2024). Toshihiko Izutsu's approach to the Qur'an: A semantic analysis of the term ghuluw and its contextualization. *Jurnal Riset Agama*, 4(3).
- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya*. Raja Grafindo Persada.
- Al-Hakim, M. A. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nasa'i, A. b. S. (2001). *As-Sunan al-Kubra* (H. A. Syalabi, Ed.). Mu'assasah al-Risalah.
- An-Nawawi, Y. b. S. (1392 H). *Al-Minhaj syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Handoko, F. A., Rahaju, S., & Siaputra, I. B. (2024). Fanatisme penggemar K-pop Indonesia: Identitas fandom, tipe kepribadian, dan pemujaan selebritas pada penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 55–74. <https://doi.org/10.24854/jpu688>
- Ibnu al-Salah. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'ulum al-hadith*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Taimiyyah, A. b. A. (2005). *Iqtidha' al-shirath al-mustaqim mukhalafat ashab al-jahim* (N. Al-'Aql, Ed.). Maktabah al-Rusyd.
- Ismail, M. S. (2014). *Metodologi penelitian hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Johari Mat. (1997). Al-ghuluw fi al-'aqidah al-Islamiyyah. *Jurnal Usuluddin*, 5. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol5no5.8>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya*.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.